

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan unsur utama literasi sekaligus syarat utama untuk menjadi orang yang literatif. Menulis memungkinkan orang berkomunikasi, yaitu membuat teks untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, menulis adalah keterampilan yang esensial. Menurut Tarigan (2008), keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Dalam kegiatan menulis, siswa harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Selain itu, Zainurrahman (2013) juga berpendapat bahwa menulis merupakan keterampilan produktif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna. Senada dengan itu, Sukirno (2013) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks nonsastra dan karya sastra. Salah satu aktivitas menulis kreatif dapat berupa menulis biografi (Wardhani, 2017).

Pembelajaran menulis teks biografi bukan hal yang baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran mengenai teks biografi dalam K-13 dikenal dengan karangan narasi ekspositoris. Menurut Keraf (2007), narasi ekspositoris disebut juga dengan narasi nonfiksi, yaitu karangan yang menjelaskan mengenai rangkaian

peristiwa faktual, sesuatu yang ada dan benar-benar terjadi. Menurut Zahara dan Husin (2009), contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, dan laporan perjalanan. Menurut Keraf (2001), karakteristik narasi ekspositoris adalah: (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi terhadap suatu peristiwa, (3) didasarkan pada pemikiran untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis atau masuk akal, dan (4) bahasanya lebih merujuk ke dalam bahasa yang edukatif atau informatif dengan titik berat pada penggunaan kata yang bermakna sebenarnya. Hal ini menunjukkan narasi ekspositoris sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Begitu juga dengan teks biografi, sebagai bagian dari narasi ekspositoris kemampuan menulis teks biografi sangat penting bagi siswa untuk dapat memperluas pengetahuan, mengembangkan penalaran dan berpikir rasional, dan menyampaikan informasi secara objektif.

Menulis biografi mempunyai arti menuliskan riwayat seorang tokoh. Untuk menuliskan riwayat seorang tokoh, perlu dilakukan pencarian informasi, yang bersumber dari media elektronik, cetak, bahkan mewawancarai tokoh yang bersangkutan. Menulis biografi dapat digunakan untuk mengenal seseorang. biografi termasuk dalam studi tokoh. Menurut Harahap (2014), salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu menelitian mengenai kehidupan seorang tokoh yang mengisahkan atau membahas dari watak, peristiwa yang menyakuti tokoh tersebut. Dalam khasanah pendidikan, biografi dipelajari oleh siswa agar dapat mempelajari dan mencermati keteladanan-ketelaanan dari seorang tokoh. Menulis teks biografi adalah tulisan yang isinya menceritakan atau mengisahkan kehidupan

seseorang atau orang lain (Sukirno, 2013). Melalui biografi, seorang siswa diharapkan terinspirasi oleh rangkaian kisah tokoh sehingga dapat membentuk karakter yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan, terutama yang terdapat dalam Kurikulum 2013 (K-13) membuahkan keberhasilan (Wardhani, 2017). Keberhasilan K-13 yang terpenting adalah komunikasi. Komunikasi yang baik atau relevan antara siswa dan guru. Sebelum guru memulai pembelajaran guru harus terlebih dahulu menguasai materi yang diajarkannya agar tidak terjadi kekeliruan pada pemahaman siswa materi dengan jelas dan benar. Materi-materi yang terdapat dalam K-13 merupakan pembelajaran berbasis teks.

Siswa yang baru menerima pembelajaran teks menulis biografi, biasanya belum paham dengan struktur yang ada dalam teks biografi, sehingga perlu dilakukan pembelajaran menulis biografi untuk mengenalkan struktur yang ada dalam teks biografi. Selain itu, siswa juga akan memahami unsur dan ciri kebahasaan dalam teks biografi. Menurut Putra (2016), kendala yang dihadapi dalam pembelajaran teks menulis biografi, yaitu terbatasnya waktu pembelajaran, kesulitan menentukan referensi yang dipakai, kesulitan menerapkan kriteria kelengkapan di dalam teks biografi, kesulitan dalam melakukan penilaian, dan siswa kurang berminat dengan materi. Penulis akan meneliti kemampuan menulis siswa, khususnya menulis teks biografi, karena kebanyakan siswa kurang terbiasa dengan menulis.

Hasil penelitian PISA atau yang disebut *Programme for International Student Assessment* menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami permasalahan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh PISA Indonesia mengalami

keterpurukandalam hal literasiatau pada kemampuan menulis dan membaca. Hal ini terlihat bahwa indonesia menempati uritanterburuk ke duadari 65 negara di dunia dalam hal membacadan menulis atauyang dikenal dengan literasi. Beda halnya dengan Vietnam yang ternyata menempati urutan 20 besar dalam hal literasi. Siswa indonesia di ketahuiternyata tidak adayang merahtingkat ke lima dalam hal literasi, hanya sebagian kecil siswa saja yang menempati urutan keempat dan selebihnya siswa di indonesia hanya mampu berada di bawah tingkattigadalam hal literasi. Tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca (Wedhaswary, 2011). Rendahnya tradisi menulis akibat dari rendahnya minat membaca. Hal ini disebabkan karena membaca adalah referensi untuk menulis. Jika tidak suka membaca, maka bagaimana bisa seseorang untuk suka menulis.

Hasil observasi awal di SMK Negeri 3 Singaraja di Kelas X tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan adanya permasalahan siswa kurang terbiasa dengan menulis disebabkan karena penilaian pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Pembelajaran menulis yang lebih cenderung berorientasi pada teori saja sehingga kurang menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa (Kriswibowo, 2016). Kesuksesan belajar siswa dapat diketahui melalui kegiatan penilaian (Arikunto, 2013). Kegagalan pendidikan di Indonesia selama ini salah satunya disebabkan oleh ketidaktepatan dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru. Hal ini menjadikan kegiatan penilaian sangat penting untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Kebanyakan guru memiliki profesionalisme yang kurang memadai untuk melakukan asesmen hasil pembelajaran,

terutama untuk pendidikan menengah (Latief dan Sari, 2017). *Teacher assessment* atau penilaian oleh guru secara umum selama ini adalah penilaian yang secara umum digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar selama ini mengenai kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan dimulai dari proses hingga hasil akhir. Contoh format *teacher assessment* atau penilaian oleh guru antara lain tes uraian dan tes objektif. Pertanyaan dengan sistem tes obyektif hanya menyediakan satu jawaban benar sehingga cenderung menuntun siswa untuk menjawab tanpa berpikir, karena alternatif jawaban telah disediakan. Konsekuensinya, siswa hanya akan dibantu sampai pada tingkat pemahaman paling dasar dengan kecenderungan untuk menghafal.

Hasil observasi awal di SMK Negeri 3 Singaraja di Kelas X tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan adanya permasalahan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya serta kesempatan melakukan refleksi diri dari evaluasi diri maupun umpan balik sangat minim diperoleh dalam pembelajaran secara umum di sekolah. Padahal kesempatan melakukan refleksi diri dari evaluasi diri maupun umpan balik memberi ruang yang sangat luas pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar (Marhaeni, 2008). Paradigma penilaian tersebut telah umum digunakan di seluruh dunia karena alasan efisiensi waktu dan biaya (Popham, 1975). Penugasan dan unjuk kerja siswa cenderung tidak diperhitungkan atau terabaikan sebagai sebuah asesmen opsi yang lebih bermakna. Paparan situasi tersebut mengindikasikan perlunya diterapkan asesmen sehingga sesuai dengan paradigma pendidikan saat ini yang menganut

paham konstruktivisme. Terlebih lagi dengan adanya perubahan kurikulum, penyesuaian asesmen salah satu bentuk implikasi yang harus dilakukan oleh guru.

Salah satu asesmen yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme adalah *self assessment*. *Self assessment* adalah suatu teknik penilaian yang merujuk kepada siswa dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri terhadap pencapaian kompetensi pembelajarannya (Kunandar, 2013). *Self assessment* merupakan teknik penilaian yang berpusat pada siswa dalam menilai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (Shofiyah, 2013). Peran asesmen kegiatan belajar mengajar pada dasarnya untuk mengidentifikasi kesenjangan antara prestasi yang diraih dengan prestasi yang diharapkan sekaligus memberi siswa kesempatan untuk mengatasi kesenjangan itu. *Self assessment* dapat memberikan informasi mengenai pencapaian mereka dan pemahaman yang baik dari apa yang dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan itu (Rasyid dan Mansyur: 2011). Karakteristik *self assessment* adalah siswa terlibat dalam menentukan standar yang akan ditetapkan dalam kegiatan belajarnya dan membuat suatu keputusan terhadap pencapaian standar yang ditetapkannya tersebut (Orsmond, 2004). *Self assessment* dapat meningkatkan tingkat minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran, yang mengarah pada peningkatan kemampuan akademik yang lebih baik (Sharma *et al.*, 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa *self assessment* melatih siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari sehingga menyadari kekuatan dan kelemahan kemampuannya, serta meningkatkan minat, dan motivasi siswa yang mengarah pada peningkatan kemampuan akademik. *Self assessment*

peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta kesempatan melakukan refleksi diri dari evaluasi diri maupun umpan balik. Kesempatan tersebut memberi ruang yang sangat luas pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa *self assessment* memiliki pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diduga bahwa akan ada perbedaan kemampuan menulis dari hasil penilaian *self assessment* dan *teacher assessment*. Hasil penelitian Thawabieh (2017) telah membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara *self assessment* dan *teachers assessment*, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* uji t lebih kecil 0,05 ($p < 0,05$). Nilai hasil belajar dengan *self assessment* lebih tinggi dari *teachers assessment* (15,34 > 12,17). Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa siswa dapat menilai dirinya sendiri secara akurat jika mereka dilatih bagaimana menerapkan *self-assessment*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Bing (2016) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *self assessment* siswa dan *teachers assessment* pada skor total kemampuan menulis siswa, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* uji t lebih besar 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian terdahulu. *Research gap* tersebut yang melandasi fokus pada penelitian ini mengkaji perbedaan hasil penilaian *self assessment* dan *teacher assessment* pada kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan *self assessment* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengkaji lebih jauh melalui penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Penilaian *Self Assessment* dan *Teacher Assessment* pada Kemampuan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X TKJ 1 di SMK Negeri 3 Singaraja.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya beberapa hal yang masih perlu mendapatkan penanganan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis siswa masih rendah, yang ditunjukkan dengan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) bahwa budaya literasi (kemampuan menulis dan membaca) siswa Indonesia terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia
2. Hasil observasi awal di SMK Negeri 3 Singaraja menunjukkan kesempatan siswa melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya serta melakukan refleksi diri dari evaluasi diri maupun umpan balik kurang diperoleh pada penilaian guru.
3. Hasil observasi awal di SMK Negeri 3 Singaraja menunjukkan penilaian guru yang cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor.

4. Hasil observasi awal di SMK Negeri 3 Singaraja menunjukkan *self assessment* dalam bentuk penugasan jarang dilakukan di kelas sebagai suatu penilaian alternatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleknya permasalahan seperti yang telah diungkapkan pada identifikasi masalah di atas serta terbatasnya dana, waktu, alat, dan kemampuan, maka dalam penelitian ini pengkajian dibatasi pada kemampuan menulis siswa, penerapan *teacher assessment* dan *self assessment*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil skoring/penilaian diri siswa pada kemampuan menulis teks biografi ?
2. Bagaimana hasil skoring/penilaian siswa oleh guru terhadap kemampuan menulis teks biografi siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil skoring/penilaian diri siswa terhadap kemampuan menulis teks biografi dengan hasil skoring/penilaian siswa oleh guru?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil skoring/penilaian diri siswa terhadap kemampuan menulis teks biografi.
2. Mendeskripsikan hasil skoring/penilaian siswa oleh guru terhadap kemampuan menulis teks biografi siswa.
3. Mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan hasil skoring/penilaian diri siswa terhadap kemampuan menulis teks biografi dengan hasil skoring/penilaian siswa oleh guru.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berusaha untuk mengungkap ada perbedaan hasil skoring/penilaian siswa terhadap kemampuan menulisnya sendiri dengan hasil skoring/penilaian siswa oleh guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan asesmen dalam proses pembelajaran di kelas secara umum dan pembelajaran bahasa Indonesia secara khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat berguna bagi guru bahasa Indonesia dan bagi sekolah.

1. Bagi guru bahasa Indonesia, dapat digunakan sebagai salah satu pilihan asesmen untuk mengoptimalkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menganalisis hasil skoring/penilaian siswa terhadap kemampuan menulisnya sendiri dengan hasil skoring/penilaian siswa oleh guru.
2. Bagi sekolah, memberi informasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia serta memberi informasi bagi pengambil kebijakan demi kemajuan program pendidikan.

